

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Seluruh dunia telah dilanda pandemi COVID-19. COVID-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh corona virus dan pertama kali dialami di Wuhan, Cina pada akhir Desember 2019. COVID-19 menyebar dengan cepat dan telah dinyatakan sebagai pandemi oleh organisasi WHO (Shareen, 2020). Banyak kebijakan baru yang diambil negara di dunia untuk mengatasi dampak pandemi COVID-19. Salah satu kebijakan untuk mengatasi pandemi dalam dunia pendidikan yaitu, meliburkan seluruh aktivitas pendidikan untuk menghindari penyebaran COVID-19 (Purwanto, 2020).

Panduan penyelenggaraan pembelajaran dimasa pandemi tahun 2021 Pemerintah dan lembaga terkait harus menghadirkan alternatif proses pendidikan agar proses belajar tetap berjalan (Purwanto, 2020). Berdasarkan panduan penyelenggaraan pembelajaran dimasa pandemi tahun 2021, sekolah diizinkan untuk menggelar pembelajaran tatap muka atau PTM setelah pembelajaran daring. Pandemi selama kurang lebih 2 tahun mengakibatkan pemerintah mengambil kebijakan untuk mengatasi pandemi dalam dunia pendidikan yaitu, meliburkan seluruh aktivitas pendidikan untuk menghindari penyebaran COVID-19 dengan proses pembelajaran daring (Purwanto, 2020). Keputusan tersebut diambil agar proses belajar tetap berjalan (Purwanto, 2020). Berdasarkan panduan penyelenggaraan pembelajaran dimasa pandemi tahun 2022, sekolah diizinkan

kembali untuk menggelar pembelajaran tatap muka atau PTM dengan jumlah peserta didik 100% dari kapasitas ruangan.

Program pembelajaran daring terdapat dampak psikologis pada anak sekolah dasar dan menurunnya kualitas keterampilan anak yang terbiasa belajar bertatap muka langsung dengan guru (Aji, 2020). Turner (Walker, 2020) mengatakan, pembelajaran yang dilaksanakan secara daring menghilangkan unsur sosial emosional dalam proses pembelajaran anak sekolah dasar. Saat anak melakukan pembelajaran online anak akan merasa jenuh cemas, bosan, stress, atau emosi lainnya (Walker, 2020).

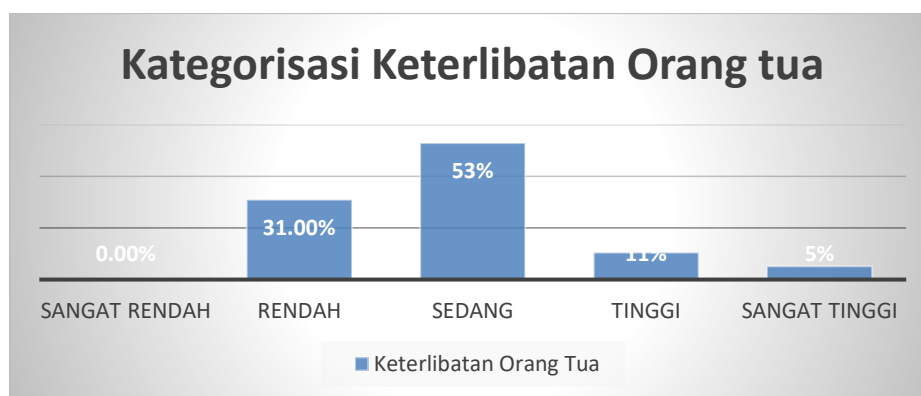
Akibat dari pembelajaran daring tersebut anak sekolah dasar mengalami penurunan kemampuan akademiknya serta motivasi peserta didik (Syarifudin, 2022). Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Pratama (2021) yaitu terjadi penurunan motivasi anak sekolah dasar sebesar 16.07%.

Anak sekolah dasar (6-12th) sudah mampu bersikap produktif dan memiliki motivasi dalam belajar. Jika sikap tersebut tidak berkembang akan berujung pada rasa rendah diri karena tidak mampu mengatasi sesuatu (Damsar, 2010). Ribeiro (2021) menyatakan pembelajaran daring menghasilkan tingkat stress yang lebih tinggi pada anak sekolah dasar. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan di masa pembelajaran tatap muka merupakan hal penting. Keterlibatan orang tua dapat membantu membantu anak mengaktualisasikan kemampuan dirinya pada pembelajaran tatap muka (Syarifudin, 202). Keterlibatan orang tua juga memiliki peran untuk mengembangkan strategi pengaturan diri pada anak pembelajaran tatap muka (Ribeiro, 2021). Pek (2021) menyatakan bahwa keterlibatan orang tua

mempengaruhi perkembangan akademis, motivasi dan prestasi akademik anak sekolah.

Keterlibatan orang tua merupakan partisipasi orang tua berupa komunikasi dua arah antara orang tua dan guru mengenai pembelajaran siswa dan aktivitas sekolah lain (Eipstein, 2010). Ribeiro (2021) menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam pembelajaran online bukanlah hal yang mudah, banyak rintangan yang harus dilalui orang tua. Orang tua harus meluangkan waktu ekstra mendampingi anaknya selama pembelajaran. Para orang tua menyatakan program pembelajaran di rumah mempengaruhi aktivitas pekerjaan rutin sehari-hari mereka, karena orang tua secara bersamaan ikut belajar bersama anak dan mengerjakan tugasnya (Pramono, 2020).

Hasil penyebaran kuesioner awal keterlibatan orang tua ditemukan 5,2% orang tua memiliki keterlibatan yang sangat tinggi, 10,5% orang tua memiliki keterlibatan yang tinggi, 53% keterlibatan orang tua tergolong sedang dan 31% orang tua memiliki keterlibatan yang rendah. Seperti data yang disajikan berikut:



Gambar 1. 1 Kategorisasi Keterlibatan orang tua

Penyebaran hasil penelitian awal yang ditemukan oleh peneliti ditemukan masih banyak orang tua yang memiliki keterlibatan pendidikan yang rendah. Padahal keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak sangatlah penting

dikarenakan guru memiliki keterbatasan untuk memberikan instruksi, pendampingan dan pemantauan tatap muka secara terbatas. Ekajati (Kemendikbud, 2020) menyatakan keterlibatan orang tua dalam pendidikan sangat dibutuhkan, karena orang tua harus menjadi seorang fasilitator, pendamping, pengarah, pembimbing, dan motivator anak.

Eipstein (2010) menyatakan terdapat 6 aspek dalam keterlibatan orang tua yaitu; pertama aspek *parenting*, aspek *parenting* adalah aspek dimana orang tua harus memahami perkembangan anak agar dapat mengatur dan mendukung kegiatan pendidikan anak; kedua aspek *communication*, yaitu komunikasi efektif antara orang tua dan sekolah; ketiga aspek *volunteering*, yaitu bantuan dan dukungan orang tua terhadap kegiatan sekolah; keempat aspek *learning at home*, merupakan kegiatan orang tua dalam mendukung dan membantu anak ketika anak belajar dirumah; Kelima aspek *decision making*, yaitu keikutsertaan dalam membuat keputusan kegiatan dan program yang diadakan di sekolah; keenam aspek *collaborating* keterlibatan orang tua dengan komunitas merupakan kegiatan yang menghubungkan orang tua, anak, sekolah, guru dan masyarakat untuk merencanakan kegiatan yang meningkatkan kualitas.

Data prevelensi awal ditemukan bahwa 50,80% orang tua memiliki keterlibatan kategori yang rendah dalam aspek *collaborating* anak seperti mengatur kondisi rumah yang mendukung anak belajar. Orang tua juga memiliki keterlibatan yang rendah pada aspek *volunteering* yaitu sebesar 51,8 % (43% rendah dan 8,8% sangat rendah). Selain itu juga masih banyak orang tua yang memiliki keterlibatan yang rendah pada aspek *learning at home* dengan pravelensi sebesar 33,60% (19,30

% rendah dan 14,30% sangat rendah dan keterlibatan orang tua dalam aspek *communication* sebesar 33,20% (28% sangat rendah dan 5,2% sangat rendah).

Tabel 1. 1 Distribusi Frekuensi Aspek Keterlibatan Orang tua

	<i>Parenting</i>	<i>Communication</i>	<i>Volunteering</i>	<i>learning at home</i>	<i>decision making</i>	<i>Collaborating</i>
Sangat Rendah	7%	5,20%	8,80%	14,30%	7%	0%
Rendah	24,80%	28%	43%	19,30%	19,30%	50,80%
Sedang	26,00%	45%	2,10%	56%	61,40%	29,80%
Tinggi	35,00%	22,80%	19%	5,30%	22,80%	12,30%
Sangat Tinggi	7,00%	10,50%	1,70%	5,30%	7%	7%

Data awal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pek (2021), bahwa keterlibatan orang tua tersebut tidak maksimal karena sebagian orang tua merasa tidak fokus dan sibuk dengan aktivitasnya (Pek, 2021). Pek (2021) menambahkan bahwa pihak sekolah menyatakan program keterlibatan orang tua di sekolah tidak efektif karena kurangnya komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua dan sulitnya mengatur jadwal pertemuan dengan orang tua. Sofiah (2020) menyatakan bahwa keterlibatan orang tua tidak optimal, orang tua harus menyelesaikan rutinitas pekerjaannya, sehingga akhirnya orang tua mengabaikan dan tidak melibatkan diri secara langsung dalam pendidikan anak (Sofiah, 2020). Berdasarkan data temuan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa masih banyak orang tua yang memiliki keterlibatan kurang maksimal dalam pendidikan anak.

Ribeiro (2021) menyatakan terdapat lima faktor yang mempengaruhi keterlibatan orang tua pada pendidikan anak. Pertama, *parenting self efficacy* yaitu keyakinan yang dimiliki oleh orang tua berkaitan dengan perannya sebagai orang

tua. Kedua, persepsi orang tua tentang kompetensi akademik anak di sekolah, keterlibatan orang tua akan semakin tinggi ketika orang tua memiliki persepsi pada kompetensi akademik anak yang kurang. Ketiga, faktor sekolah yaitu hubungan yang dijalin oleh pihak sekolah yaitu guru kepada orang tua, seperti komunikasi, tujuan sekolah dan sikap guru. Keempat, faktor sosiodemografi seperti orang tua yang memiliki pendidikan baik akan memiliki tingkat keterlibatan yang tinggi. Kelima, karakteristik siswa, seperti usia anak, keterbatasan kemampuan anak mempengaruhi keterlibatan orang tua dalam pendidikan.

Faktor sosiodemografi dianggap faktor yang signifikan dalam mempengaruhi keterlibatan orang tua namun faktor ini tidak lagi signifikan jika dihubungkan dengan kondisi fisik serta mental orang tua selama pandemi, pernyataan ini ditunjukkan dari bervariasinya keterlibatan orang tua di berbagai tingkat usia anak. Karakteristik anak juga dianggap signifikan seperti usia anak, semakin besar usia anak maka semakin kecil keterlibatan orang tua, namun semua ini tergantung pada persepsi orang tua terhadap kemampuan anaknya. Selain itu keterlibatan orang tua juga dipengaruhi oleh sekolah, sekolah umum lebih memiliki keterlibatan orang tua yang tinggi dibandingkan sekolah swasta hal ini sangat dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah (Ribeiro,2021).

Ketertarikan peneliti menggunakan variable *parenting self efficacy*, karena di situasi setelah pandemi orang tua menghadapi berbagai masalah yang harus dihadapi yang akan berdampak terhadap pengasuhan kepada anak mereka. *Parenting self efficacy* adalah keyakinan pada kemampuan diri untuk menjadi orang tua secara efektif (Coleman, 2000). Keyakinan diri yang dimiliki orang tua dalam

pengasuhan agar dapat berhasil menangani masalah yang mungkin dialami (Wittkowski, 2017). Raja (2021) menyatakan dengan *parenting self efficacy*, orang tua yakin mengatasi berbagai masalah keluarga dan pekerjaan selama pandemi. *Parenting self efficacy* yang tinggi meningkatkan kemampuan orang tua dalam pengasuhan anak. Orang tua yang memiliki *parenting self efficacy* yang tinggi akan membantu anak merasa aman, melakukan rutinitas dengan nyaman, dan membantu anak untuk mengendalikan tindakan mereka (Raja, 2021). Penelitian ini didukung Schofield (2014) yang menemukan bahwa *parenting self efficacy* terkait dengan pengasuhan yang positif, keyakinan orang tua yang tinggi akan membantu orang tua mengontrol perilaku yang meningkatkan hasil positif bagi anak-anaknya (Schofield, 2014).

Peneliti juga ingin mengetahui persepsi orang tua tentang kompetensi anak terhadap keterlibatan orang tua dalam pendidikan. Persepsi merupakan merupakan proses pemahaman dan pemberian nilai atas suatu informasi yang di terima (Walgito, 2012). Raty (2000) menyatakan bahwa persepsi orang tua tentang kompetensi akademik anaknya merupakan penilaian orang tua mengenai potensi anaknya dalam bidang pelajaran disekolah. Ketertarikan peneliti menggunakan variabel persepsi orang tua tentang kompetensi akademik anak karena banyaknya persepsi dari orang tua yang menganggap bahwa kompetensi akademik anak mereka menurun selama pendidikan di masa pandemi. Sebagian besar orang tua memiliki persepsi menurunnya kompetensi akademik anak mereka (Ayudia, 2020). Banyak orang tua yang beranggapan bahwa anak kesulitan menyerap informasi pembelajaran yang diberikan guru (Ayudia, 2020). Persepsi orang tua kepada anak

berkaitan dengan kepedulian orang tua terhadap akademik anak (Hwang, 2020). Persepsi orang tua ini mempengaruhi harapan orang tua kepada anak (Hwang, 2020). Orang tua memiliki harapan yang tinggi kepada anaknya akan lebih terlibat dalam sistem pendidikan (Mahamood, 2010).

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, diketahui bahwa orang tua menghadapi berbagai masalah selama masa pandemi yang berdampak hingga saat ini. Orang tua mengalami berbagai konflik pekerjaan maupun dalam keluarga. *Parenting self efficacy* akan membantu orang tua untuk yakin mengatasi berbagai masalah keluarga dan pekerjaan serta dalam pengasuhan. Selain itu, orang tua yang memiliki persepsi bahwa kompetensi akademik anak mereka menurun selama pendidikan di masa pandemi. Padahal persepsi orang tua kepada anak juga dibutuhkan untuk membentuk harapan orang tua kepada anak. Harapan orang tua tersebut mempengaruhi keterlibatan orang tua dalam sistem pendidikan.

Fenomena inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh *Parenting Self Efficacy* dan Persepsi Orang Tua Tentang Kompetensi Akademik Anak Terhadap Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Sekolah Dasar Diosa Pandemi” Penelitian-penelitian terkait keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dimasa pandemi cukup banyak yang dapat dijadikan acuan, namun penelitian yang bertujuan mengetahui Pengaruh *Parenting Self Efficacy* dan Persepsi Orang Tua Tentang Kompetensi Akademik Anak Terhadap Keterlibatan Orang tua dalam Pendidikan Anak sekolah dasar Dimasa Pandemi belum ada diteliti.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas telah dipaparkan pentingnya keterlibatan orang tua. Keterlibatan orang tua dapat membantu anak mengaktualisasikan kemampuan dirinya pada pembelajaran tatap muka (Syarifudin, 2022). Keterlibatan orang tua juga memiliki peran untuk mengembangkan strategi pengaturan diri pada anak pembelajaran tatap muka (Ribeiro, 2021). Pek (2021) menyatakan bahwa keterlibatan orang tua mempengaruhi perkembangan akademis, motivasi dan prestasi akademik anak sekolah.

Parenting self efficacy merupakan keyakinan orang tua tentang kemampuannya dalam pengasuhan anak (Coleman, 2003). Dalam hal keterlibatan pendidikan anak *parenting self efficacy* dianggap sebagai prediktor penting untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak (Mountoun, 2018). Mounton (2018) menemukan bahwa *parenting self efficacy* yang tinggi memiliki efek yang positif pada peningkatan kemampuan orang tua dalam pengasuhan serta terlibat dalam pendidikan anak. *Parenting self efficacy* akan membuat orang tua menjadi percaya diri dalam membantu pembelajaran anak mereka. Orang tua memiliki *parenting self efficacy* yang tinggi akan lebih percaya diri untuk mengajari anak mereka tugas yang terasa sulit karena mereka menganggap tugas tersebut sebagai tantangan yang harus dikuasi. Pandangan yang efektif seperti itu akan menumbuhkan minat intrinsik sehingga orang tua akan lebih tertarik terlibat dalam pendidikan anak mereka. Keterkaitan keterlibatan orang tua dengan *parenting self efficacy* diperkuat oleh penelitian Elliot (2019) yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua sangat dipengaruhi oleh persepsi orang tua dalam menilai

keterampilan diri mereka dalam mengasuh anak karena berhubungan dengan keputusan orang tua untuk terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka. Elliot (2019) menambahkan bahwa keyakinan diri orang tua yang kurang mempengaruhi kemampuan mereka mempersiapkan dan membantuntu pendidikan anak-anak mereka. Artinya semakin rendah *parenting self efficacy* yang dimiliki oleh orang tua maka semakin rendah keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak mereka. Rendahnya *parenting self efficacy* menandakan bahwa orang tua kurang memiliki waktu, pengetahuan dan sumber daya yang kurang untuk terlibat dalam pendidikan anak mereka (Elliot, 2019).

Selain *parenting self efficacy* persepsi orang tua tentang kompetensi akademik juga merupakan faktor yang mempengaruhi keterlibatan orang tua. Peningkatan persepsi orang tua tentang kompetensi akademik meningkatkan keterlibatan orang tua secara langsung untuk meningkatkan potensi akademik anak mereka agar lebih optimal sehingga meningkatkan prestasi dan kualitas pendidikan (Durisic, 2017).

Persepsi orang tua tentang kompetensi akademik merupakan penilaian orang tua terhadap kemampuan akademik anak berdasarkan informasi yang telah di terima orang tua (Ribeiro, 2021). Persepsi orang tua mengenai kemampuan akademik anak mereka berkaitan dengan tingkat keterlibatan orang tua terhadap pendidikan anak-anak mereka (Topor, 2018). Topor (2018) menjelaskan bahwa orang tua memiliki keterlibatan yang lebih tinggi ketika mengetahui anak mereka memiliki kompetensi akademik yang rendah. Hasil penelitian Topor (2018) menjelaskan bahwa peningkatan keterlibatan orang tua dalam pendidikan juga

terkait dengan peningkatan kompetensi kognitif anak. Selama pandemi sebagian besar orang tua memiliki persepsi menurunnya kompetensi akademik anak mereka (Ayudia, 2020). Banyak orang tua yang beranggapan bahwa, anak mereka kesulitan menyerap informasi pembelajaran yang diberikan guru (Ayudia, 2020). Persepsi orang tua kepada anak berkaitan dengan kepedulian orang tua terhadap akademik anak (Hwang, 2020). Persepsi orang tua ini mempengaruhi harapan orang tua kepada anak (Hwang, 2020). Orang tua memiliki harapan yang tinggi kepada anaknya akan lebih terlibat dalam sistem pendidikan (Mahamood, 2010).

1.3 Batasan Masalah

Untuk menghindari kesalahan persepsi dan lebih terarahnya pembahasan maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti yaitu sebagai berikut:

- a. Orang tua yang memiliki anak sekolah dasar

Orang tua merupakan ayah dan ibu kandung yang terikat pernikahan kemudian melahirkan anak-anaknya (Bornstein, 2016). Anak usia sekolah dasar merupakan anak usia antara 6-12 tahun, periode ini disebut sebagai masa anak usia pertengahan (Papalia, 2014).

- b. Keterlibatan orang tua

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan merupakan partisipasi orang tua berupa komunikasi dua arah antara orang tua dan guru mengenai pembelajaran siswa dan aktivitas sekolah lain (Eipstein, 2010). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan merupakan keterlibatan yang dilakukan ayah dan ibu yang berbentuk keterlibatan di rumah dan di

sekolah untuk menunjang perkembangan pendidikan anak (Hoover-Dempsey, 2012). Keterlibatan orang tua dapat membantu anak sekolah dasar untuk mengatualisasikan diri serta mengatur strategi ada pembelajaran daring (Ribeiro, 2021).

c. *Parenting self efficacy*

Coleman & Karraker (2000) mendefinisikan *parenting self efficacy* sebagai penilaian diri orang tua terhadap kompetensinya sebagai orang tua yang secara positif memengaruhi perilaku dan perkembangan anak. *Parenting self-efficacy* merupakan sejauh mana orang tua yakin dengan kemampuan dan keefektifan mereka menjalankan pengasuhan anak.

d. Persepsi kompetensi akademik

Raty (Karkkainen, 2013) menyatakan bahwa persepsi orang tua tentang kompetensi akademik anaknya merupakan penilaian orang tua mengenai potensi anaknya dalam bidang pelajaran di sekolah.

1.4 Rumusan Masalah

- a. Apakah ada pengaruh *parenting self efficacy* yang signifikan terhadap keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak sekolah dasar dimasa pandemi?
- b. Apakah ada pengaruh persepsi tentang kompetensi akademik yang signifikan terhadap keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak sekolah dasar dimasa pandemi?

- c. Apakah ada pengaruh *parenting self efficacy* dan persepsi tentang kompetensi akademik signifikan terhadap keterlibatan orang tua keterlibatan orang tua dalam pendidikan yang memiliki anak sekolah dasar dimasa pandemi?

1.5 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pengaruh *parenting self efficacy* terhadap keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak sekolah dasar dimasa pandemi.
- b. Untuk mengetahui pengaruh persepsi tentang kompetensi akademik terhadap keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak sekolah dasar dimasa pandemi.
- c. Untuk mengetahui pengaruh *parenting self efficacy* dan persepsi terhadap keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak sekolah dasar dimasa pandemi.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan memperdalam kajian empiris dalam bidang psikologi pendidikan dan ilmu *parenting* yang berkaitan *parenting self efficacy* dan persepsi tentang kompetensi akademik terhadap keterlibatan orang tua yang memiliki anak sekolah dasar. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk mengembangkan solusi terhadap kendala orang tua dalam mendampingi anak dirumah.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan sebagai sarana untuk memberikan pemahaman para orang tua dalam mengimpletasikan *parenting self efficacy* dan membentuk persepsi orang tua tentang kompetensi akademik dalam meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak sekolah dasar.
- b. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan meningkatkan dan memotivasi kemampuan akademis anak melalui peningkatan keterlibatan orang tua dalam pendidikan